

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini sedang menghadapi perubahan modern keempat atau dikenal dengan Industri 4.0. Mengingat riset *Mckinsey Worldwide Establishment*, Industri 4.0 memiliki efek yang sangat besar dan luas, terutama di area bisnis, di mana robot dan mesin akan menguasai banyak posisi di planet ini. Oleh karena itu, masa transformasi modern harus disikapi oleh para pelaku industri dengan luhur dan hati-hati. Dari satu perspektif, periode modern ini melalui jaringan dan digitalisasinya dapat membangun produktivitas rantai perakitan dan kualitas barang. Namun, lagi-lagi, datangnya modernisasi ini juga akan mengambil 800 juta posisi di seluruh dunia pada tahun 2030 karena mereka diambil alih oleh robot. Hal ini dapat menjadi bahaya bagi Indonesia sebagai negara yang memiliki angkatan kerja dan tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Akibatnya, otoritas publik perlu bereaksi dengan baik terhadap perubahan ini melalui kesiapan sistem yang dapat membangun intensitas bisnis publik seperti membuka pintu kerja yang lebih luas (Harahap, N. J. 2019: 70-78).

Adanya pemajuan dan pemantapan ini dimanfaatkan untuk memajukan persekolahan sesuai dengan dasar negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 bagian keempat, yang tertuang dalam Pasal 28C ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. yang menyatakan bahwa: “Setiap orang memiliki hak istimewa untuk mengembangkan diri mereka sendiri melalui pemenuhan kebutuhan esensial mereka, hak atas pelatihan dan pilihan untuk mengambil keuntungan dari ilmu pengetahuan dan inovasi, pengerjaan dan budaya, untuk bekerja atas kepuasan pribadi dan atas bantuan pemerintah (Wibowo, A. A. 2013).

Persiapan era modern 4.0, masyarakat Indonesia harus pandai mengambil sisi positif dan membuang sisi negatifnya. Usia muda negara Indonesia juga harus bisa mengisi masa 4.0 ini tanpa batas dan tidak mudah terpengaruh oleh arus luar

yang mempengaruhi berbagai bagian kehidupan (Fonna, N. 2019). Salah satu cara yang dapat diterapkan oleh negara Indonesia yang lebih muda adalah dengan berpegang pada dasar negara kita, khususnya Pancasila dan lebih jauh lagi sifat-sifat yang terkandung di dalamnya. Sifat-sifat Pancasila memang sudah dididik sejak awal, namun belum bisa disesuaikan dan dijalankan dengan baik.

Pelaksanaan penghayatan Pancasila terbantu melalui pembelajaran Pancasila, khususnya dengan melaksanakan program pendidikan 2013. Penurunan ini ditemukan dalam pelaksanaan setiap materi yang sebenarnya menggunakan hipotesis dan praktik yang tidak signifikan. Keterampilan pendidik yang ditunjukkan juga berdampak pada menurunnya unsur-unsur perencanaan pendidikan saat ini. Sebagai instruktur, pendidik juga harus memiliki pilihan untuk tetap waspada terhadap kesempatan dengan menerapkan dan menggunakan inovasi untuk membantu sistem pembelajaran (Yani, A. 2008).

Profil pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan Pelajar Indonesia sebagai Pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif” (Juliani dan Bastian 2021).

Nilai pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Permasalahan yang terjadi pada sekarang ini adalah kurangnya pendalaman ilmu tentang iman, takwa dan akhlak pada kalangan Pelajar di tingkat menengah atas (Juliani dan Bastian 2021). Salah satu yang menonjol adalah ketika para Pelajar melakukan tindakan yang tidak berkenan tentang bagaimana sikap ketauhidan kepada tuhan dan bagaimana akhlak kepada sesama manusia. Permasalahan yang sering terjadi pada siswa ditingkat sekolah menengah atas adalah perzinaan, *bullying*, lemahnya akhlak siswa kepada guru juga sesama teman dan lain sebagainya.

Berkebinekaan global artinya Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain (Juliani dan Bastian 2021). Sedangkan permasalahan yang terjadi pada era 4.0 ini adalah westernisasi yaitu proses pengambilalihan unsur-unsur kebudayaan barat secara membabi buta tanpa melalui proses pertimbangan apakah unsur-unsur kebudayaan barat tersebut sesuai dengan kultur bangsa atau tidak. Salah satu contoh pada segi gaya hidup akibat westernisasi, yaitu masyarakat sebagian besar mulai mementingkan gengsi, kepraktisan dan konsumtif seperti mengikuti gaya hidup artis Hollywood atau Fast food.

Nilai yang ketiga yaitu gotong royong. Lemahnya nilai gotong royong ditandai dengan Siswa yang berada usia remaja cenderung untuk mementingkan urusannya sendiri, dapat dikatakan juga mereka cenderung untuk mengembangkan egonya di masyarakat terutama di sekolah (Juliani dan Bastian 2021). Mereka tidak memperdulikan kepentingan orang lain, terutama siswa yang tergolong pada usia remaja. Mereka bersikap berlebihan untuk mengedepankan kepentingan pribadi, terkadang sikap tersebut mengganggu kenyamanan orang lain. Sebagai contohnya banyak siswa melakukan balapan liar di jalan raya, mereka memodifikasi motor sesuai keinginan, bahkan sampai menyebabkan polusi suara dan mengganggu keamanan serta kenyamanan. Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk menuruti ego mereka yang ingin menonjolkan diri.

Nilai Pelajar Pancasila selanjutnya adalah Mandiri. Pelajar Indonesia adalah Pelajar mandiri, yaitu Pelajar Pancasila yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci mandiri adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri (Juliani dan Bastian 2021). Permasalah yang terjadi pada anak Pelajar adalah rendahnya sikap kemandirian pada pembelajaran. Masih banyak siswa yang belum mencapai taraf kemandirian. Digambarkan ketika siswa tidak mengerjakan tugas disekolah atau tugas dirumah. Hal demikian sangat mendominasi di semua instansi lembaga sekolah.

Selanjutnya nilai bernalar kritis, Pelajar yang bernalar kritis adalah Pelajar Pancasila yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi,

menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya (Juliani dan Bastian 2021). Elemen kunci bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Banyak kalangan Pelajar yang tidak memperhatikan terkait kebenaran informasi tersebut. Akhirnya menimbulkan kasus pencitraan di media sosial yang kaitannya dengan berita hoax dan lain sebagainya.

Nilai Pelajar Pancasila yang terakhir yaitu kreatif. Pelajar yang kreatif adalah Pelajar Pancasila yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Juliani dan Bastian 2021). Sedangkan permasalahan yang saat ini terjadi adalah Pelajar yang tidak mau bergerak atau melakukan implementasi yang mengandung manfaat. Saat ini Pelajar cenderung lebih suka berteori tanpa ada eksekusi.

Dikooperasikan dengan program kegiatan belajar mengajar di setiap lembaga sekolah. Bagaimana menindaklanjuti program pemerintah tentang Profil pelajar Pancasila. Ditekankan bahwa tugas guru harus bisa menerapkan nilai-nilai Profil pelajar Pancasila kepada peserta didiknya dengan menggunakan metode guna untuk menerapkan esensi Profil pelajar Pancasila kepada peserta didik dalam mengatasi problematika yang terjadi pada anak remaja saat ini.

Salah satu cara yang dilakukan oleh lembaga sekolah guna menyalurkan nilai-nilai Pelajar Pancasila kepada peserta didiknya adalah dengan menekankan atau memaksimalkan gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah dipandang mampu menyalurkan tatanan moral kepada peserta didik. Gerakan literasi sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat (Oktavianti, Zuliana, dan Ratnasari 2017).

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui Bahasa (Mulyo Teguh, 2017). Sederhananya, setiap anak di sekolah diwajibkan membaca buku-

buku bacaan artikel, jurnal dan berita harian terupdate dalam lingkup nasional atau internasional bacaannya sebelum proses pembelajaran dikelas dimulai.

Secara luas, literasi yang dimaksud disini lebih dari sekedar membaca dan menulis. Hal ini juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Gerakan literasi akan berhasil jika berjalan secara holistik. Selain guru disekolah, orangtua, perpustakaan, pemerintah, dan pihak swasta pun harus bersama-sama mendukung mewujudkan gerakan literasi. Termasuk literasi dalam publikasi sekolah diantaranya papan pajang, majalah dinding, banner, poster dan lain sebagainya (Mulyo Teguh, 2017).

Konsep dasar literasi diantaranya, literasi dasar, merupakan pengembangan kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Literasi teknologi, yaitu penggunaan kemajuan teknologi untuk memudahkan kegiatan literasi. Literasi perpustakaan, merupakan penggalakan kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan. Kemudian literasi visual yaitu kemampuan untuk mengapresiasi design grafis dan teks visual. Selain itu, Media Literacy memanfaatkan media untuk mempromosikan literasi Media online mencakup hal-hal seperti membuat blog dengan link ke website, Facebook, dan Twitter. Untuk memberikan bagian tertentu pada karya anak, seperti puisi, esai gratis, cerita bergambar, dan sebagainya, media cetak dapat bekerja sama dengan surat kabar, poster, spanduk, dan majalah dinding. Bergantian, bekerja dengan penyiar radio dan televisi untuk mempromosikan gerakan literasi bahasa. (Mulyo Teguh, 2017).

Sekolah yang akan dijadikan bahan eksplorasi adalah Madrasah Aliyah Al Islamiyah Uteran Geger Madiun. Sekolah ini terletak di Jalan Sunan Ampel No. 02 Uteran Geger Madiun. Tempat ini terletak di sebuah pondok pesantren salaf, tepatnya di pondok pesantren Daarul Ahkaam di bawah pengasuh K. Mahrus Ahsani, M.Ag. Visi Madrasah Aliyah Al Islamiyah sendiri adalah “berakhlak, berilmu, berprestasi”

Berkenaan dengan misinya, ialah "terwujudnya peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak mulia, mandiri, kreatif berdasarkan iman dan taqwa". Madrasah Aliyah Al Islamiyah pada dasarnya telah melaksanakan Profil

pembelajaran Pancasila, meskipun belum sampai pada taraf kesempurnaan. Model asli yang dapat ditemukan adalah poin Profil siswa dasar Pancasila, khususnya taat akan Tuhan Yang Maha Esa, dengan membiasakan diri dengan melakukan kegiatan shalat Dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar.

Peneliti akan melakukan kajian tentang teknik bagaimana rencana dan pelaksanaan madrasah dalam melaksanakan Profil pelajar Pancasila melalui literasi sekolah dengan dasar karakteristik dimadrasah tersebut. Peneliti akan mengkaji bagaimana strategi rencana yang dilakukan madrasah tersebut dalam mengeksekusi nilai-nilai Profil pelajar Pancasila dan bagaimana proses pelaksanaan nilai-nilai Profil pelajar Pancasila berbasis literasi sekolah.

Dengan klarifikasi landasan di atas dapat disimpulkan bahwa cenderung diduga melemahnya pelaksanaan nilai-nilai Pancasila berdampak pada jatuhnya anak didik di ranah sekolah menengah atas. Deskripsi di atas merupakan awal dari perubahan rencana pendidikan atau bisa dikatakan penyempurnaan kurikulum pendidikan karakter. Penataan yang disampaikan oleh Mendikbud adalah untuk mengamalkan atau menjalankan Profil pelajar Pancasila yang difokuskan pada semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penerapan atau pelaksanaan nilai-nilai Pancasila di daerah ini sangat penting untuk menciptakan siswa-siswi yang berkarakter unggul untuk masa depan Indonesia yang cemerlang melalui literasi sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.1.1. Bagaimana strategi perencanaan implementasi Profil pelajar Pancasila berbasis literasi sekolah di Madrasah Aliyah Al Islamiyah Uteran Geger Madiun?
- 1.1.2. Bagaimanakah pelaksanaan implementasi Profil pelajar Pancasila di Madrasah Aliyah Al Islamiyah Uteran Geger Madiun?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan penjelasan diatas adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui desain perencanaan implementasi Profil pelajar Pancasila di Madrasah Aliyah Al Islamiyah Uteran Geger Madiun?
- 1.3.2. Untuk mengetahui pelaksanaan implementasi Profil pelajar Pancasila di Madrasah Aliyah Al Islamiyah Uteran Geger Madiun?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang dapat diambil berdasarkan penjelasan diatas adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai sumber literatur maupun informasi kepada para pengambil kebijakan, pendidik, mahasiswa maupun peneliti yang lainnya yang menginginkan penelitian tentang Konseptual Implementasi Profil pelajar Pancasila.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat Bagi lembaga pendidikan Menjadi gambaran penerapan Profil pelajar Pancasila berbasis literasi sekolah di Sekolah Menengah Atas maupun Madrasah Aliyah untuk menerapkan Profil pelajar Pancasila yang ideal bagi lembaga pendidikannya. Manfaat Bagi pendidik Menjadi pedoman bagi guru dalam penerapan Profil pelajar Pancasila di dalam proses pembelajaran. Manfaat bagi lembaga pemerintahan Menjadi bahan evaluasi/tolak ukur dalam penerapan dan implementasi Profil pelajar Pancasila serta sebagai acuan untuk merevisi kurikulum yang sudah ada untuk kemudian disempurnakan lagi dalam pengimplementasian Profil pelajar Pancasila secara ideal.